

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENGEMBANGAN USAHA KERUPUK KEMPLANG SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA

Achmad Fadil¹, Zakiah Ayu Maytara², Locita Egi Alviani³, Nabilah Zahra⁴,
Huzaifah Ahmad Zuhdi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah

e-mail: achmadfadil_uin@radenfatah.ac.id¹, zakiahayumaytara@gmail.com², citaphone2025@gmail.com³,
zahanabilah69@gmail.com⁴, huzaifahahmadzuhdi@gmail.com⁵

Abstrak

Pemberdayaan perempuan dipandang sebagai salah satu pendekatan strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, khususnya pada komunitas pesisir dan wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber-sumber ekonomi. Salah satu potensi ekonomi lokal yang dapat dioptimalkan adalah kegiatan usaha rumahan yang berbasis pengolahan hasil perikanan, seperti produksi kerupuk kemplang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pemberdayaan perempuan melalui pengembangan usaha kerupuk kemplang terhadap peningkatan ekonomi keluarga. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, melibatkan perempuan pelaku usaha kerupuk kemplang sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan secara deskriptif analitis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usaha kerupuk kemplang berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, memperkuat kemandirian ekonomi perempuan, serta meningkatkan kemampuan dalam aspek produksi dan pengelolaan usaha. Di samping itu, partisipasi aktif perempuan dalam usaha tersebut turut mendorong penguatan peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi di tingkat keluarga. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan melalui pengembangan usaha kerupuk kemplang terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan memiliki prospek keberlanjutan untuk mendukung pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal.

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, Usaha Kerupuk Kemplang, Ekonomi Keluarga, Usaha Mikro, Kewirausahaan.

Abstract

Women's empowerment is widely recognized as an effective strategy for enhancing household well-being, especially in coastal and rural communities that experience constrained access to economic opportunities. One local economic resource that can be further developed is small-scale home industries based on the processing of fishery products, including kemplang cracker production. This study seeks to explore the role of women's empowerment achieved through the development of kemplang cracker enterprises in improving household economic conditions. A qualitative approach with a case study design was employed, involving women entrepreneurs engaged in kemplang cracker production as key informants. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and document analysis, while data were analyzed using a descriptive analytical framework consisting of data reduction, data display, and conclusion formulation. The results reveal that the expansion of kemplang cracker enterprises contributes to increased household income, reinforces women's economic autonomy, and enhances competencies in production and business management. Furthermore, women's active involvement in these enterprises strengthens their participation in economic decision-making at the household level. Overall, women's empowerment through the development of kemplang cracker enterprises represents an effective approach to improving household economic welfare and demonstrates sustainable potential for supporting local resource-based economic development.

Keywords: Women's Empowerment, Kemplang Cracker Business, Family Economy, Micro Business.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan hingga saat ini masih menjadi isu sentral dalam agenda pembangunan ekonomi dan sosial di berbagai negara. Dalam skala global, pemberdayaan perempuan

dipandang sebagai prasyarat utama untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pencapaian pertumbuhan ekonomi yang inklusif (Palash et al., 2024). Temuan empiris pada komunitas pesisir di Bangladesh menunjukkan bahwa program intervensi ekonomi berbasis kelompok tabungan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus memperkuat kapasitas kepemimpinan perempuan, sehingga berdampak pada meningkatnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga (Palash et al., 2024). Namun demikian, perempuan di wilayah pesisir masih dihadapkan pada beban peran ganda, yakni menjalankan tanggung jawab domestik sekaligus berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi produktif, sementara akses terhadap permodalan, teknologi, dan jaringan pasar masih terbatas (Aini, 2025). Kondisi struktural tersebut menegaskan urgensi pemberdayaan perempuan sebagai pendekatan strategis dalam pembangunan ekonomi berbasis lokal.

Dalam konteks pembangunan daerah di Indonesia, keterlibatan perempuan dalam sektor usaha mikro semakin diakui sebagai faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat ketahanan ekonomi komunitas. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa partisipasi aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi skala mikro berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga serta kemampuan keluarga dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (Agustini et al., 2025; Wardhani et al., 2024). Meskipun demikian, perempuan yang terlibat dalam UMKM pengolahan hasil laut masih menghadapi keterbatasan pada aspek penguasaan teknologi produksi dan strategi pemasaran yang efektif (Wardhani et al., 2024). Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa optimalisasi potensi lokal, termasuk pengolahan hasil perikanan menjadi produk bernilai tambah, merupakan jalur pemberdayaan yang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga secara berkelanjutan.

Usaha pengolahan hasil perikanan menawarkan peluang strategis bagi perempuan di kawasan pesisir untuk memperkuat kemandirian ekonomi, salah satunya melalui pengembangan usaha kerupuk kemplang yang telah menjadi bagian dari praktik ekonomi dan budaya masyarakat pesisir Indonesia. Sebagai produk olahan berbahan dasar ikan, kerupuk kemplang memiliki prospek pasar yang luas dan berpotensi menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga apabila didukung oleh peningkatan keterampilan teknis, manajemen produksi, serta strategi pemasaran yang tepat (Yunindyawati, 2023). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan pemberdayaan perempuan dalam usaha kerupuk kemplang dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga masih relatif terbatas, baik dari sisi metodologi maupun kedalaman analisis empiris.

Sejumlah studi pengabdian dan penelitian terkait pemberdayaan usaha rumah tangga berbasis potensi lokal menunjukkan hasil yang cukup menjanjikan. Penelitian di Desa Pulau Kayu, misalnya, mengungkapkan bahwa strategi pemberdayaan melalui pelatihan produksi, pendampingan akses permodalan, dan penguatan kelembagaan mampu meningkatkan kapasitas kelompok usaha perempuan serta mendorong pemanfaatan potensi lokal secara lebih optimal (Safrida & Safrida, 2025). Temuan serupa juga diperoleh dari studi pada pelaku UMKM kerupuk kemplang di Desa Talang Nangka yang menunjukkan bahwa program pendampingan dan pembinaan produksi berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha dan mengatasi berbagai kendala bisnis (Saputri et al., 2023). Kendati demikian, integrasi antara aspek pemberdayaan perempuan, inovasi teknologi produk, pemasaran berkelanjutan, dan dampaknya terhadap ekonomi keluarga masih jarang dikaji secara komprehensif.

Kajian lain mengenai pemberdayaan perempuan dalam usaha mikro secara umum menekankan bahwa pelatihan kewirausahaan yang mengombinasikan penguatan keterampilan teknis dan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan perencanaan usaha, analisis pasar, serta strategi promosi berbasis potensi lokal (Miswaty et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga perlu diimbangi dengan penguatan manajemen usaha dan perluasan akses pasar sebagai faktor kunci keberlanjutan usaha. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dalam sektor pengolahan hasil perikanan memiliki relevansi yang kuat terhadap dinamika ekonomi keluarga dalam struktur sosial masyarakat pesisir yang berbasis potensi lokal.

Berdasarkan kajian terhadap fenomena global dan lokal tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah temuan empiris yang saling menguatkan sekaligus menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada pelatihan teknis atau pembentukan kelompok simpan pinjam sebagai instrumen pemberdayaan, tanpa mengaitkannya secara terintegrasi

dengan kinerja ekonomi keluarga. Kedua, kontribusi usaha perempuan terhadap peningkatan pendapatan keluarga melalui produk bernilai tambah, seperti kerupuk kemplang, belum banyak dianalisis secara mendalam baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Ketiga, kajian yang memetakan mekanisme pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan melalui pengembangan usaha berbasis potensi lokal masih relatif terbatas dalam literatur ilmiah.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan empiris tersebut dengan tujuan utama menganalisis pemberdayaan perempuan melalui pengembangan usaha kerupuk kemplang sebagai strategi penguatan ekonomi keluarga di wilayah pesisir. Fokus penelitian diarahkan pada integrasi antara peningkatan keterampilan teknis, penguatan akses pasar, dan peningkatan pendapatan keluarga. Melalui penggabungan perspektif pemberdayaan ekonomi, pemanfaatan potensi lokal, dan dampak pada tingkat rumah tangga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literatur tentang pemberdayaan perempuan, ekonomi mikro, dan pembangunan berkelanjutan di kawasan pesisir.

METODE

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pemberdayaan perempuan melalui pengembangan usaha kerupuk kemplang serta dampaknya terhadap peningkatan ekonomi keluarga. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial ekonomi yang dialami oleh perempuan pelaku usaha dalam konteks kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial yang spesifik (Braun & Clarke, 2021; Guest et al., 2020). Pemilihan studi kasus didasarkan pada fokus penelitian terhadap fenomena aktual yang terikat oleh konteks tertentu, yaitu aktivitas usaha kerupuk kemplang sebagai bentuk pemanfaatan potensi ekonomi lokal di wilayah pesisir.

Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang menitikberatkan pada pengkajian proses pemberdayaan perempuan melalui peningkatan keterampilan produksi, pengelolaan usaha, serta kontribusinya terhadap pendapatan dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Pendekatan ini lazim digunakan dalam kajian pemberdayaan perempuan dan ekonomi mikro karena mampu menangkap kompleksitas interaksi sosial, ekonomi, dan budaya yang sulit dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif semata (Kabeer, 2020; Palash et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris, tetapi juga menganalisis makna serta implikasi pemberdayaan terhadap kesejahteraan keluarga.

Subjek penelitian terdiri atas perempuan pelaku usaha kerupuk kemplang yang mengelola usaha berskala mikro dan berbasis rumah tangga di kawasan pesisir. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria perempuan yang terlibat secara aktif dalam proses produksi, pengelolaan usaha, serta pengambilan keputusan ekonomi dalam keluarga. Teknik purposive sampling dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menjangkau informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan fokus penelitian (Etikan et al., 2020). Selain pelaku usaha utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, seperti tokoh masyarakat dan pendamping UMKM, guna memperluas sudut pandang dan memperkuat validitas temuan.

Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap aktivitas usaha kerupuk kemplang, yang mencakup proses produksi, pengelolaan usaha, serta peran perempuan dalam menopang ekonomi keluarga. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman subjektif, strategi pengelolaan usaha, dan persepsi perempuan terkait dampak usaha terhadap kesejahteraan keluarga, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif berbasis pemberdayaan (Tracy, 2020). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti catatan usaha, laporan kegiatan pendampingan, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan isu pemberdayaan perempuan dan pengembangan usaha mikro berbasis potensi lokal.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik melalui pendekatan deskriptif-analitis. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Braun & Clarke, 2021; Guest et al., 2020). Pada tahap reduksi data, informasi yang relevan dengan pemberdayaan perempuan, pengembangan usaha, dan dampak ekonomi keluarga dikelompokkan dan diseleksi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk

narasi analitis untuk mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan makna yang muncul dari temuan lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengaitkan hasil analisis empiris dengan kerangka konseptual pemberdayaan perempuan dan ekonomi mikro sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kredibilitas dan ketepatan interpretasi data (Nowell et al., 2021). Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid serta memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian pemberdayaan perempuan melalui usaha mikro berbasis potensi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan usaha kerupuk kemplang yang dikelola oleh perempuan berperan signifikan dalam meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga sekaligus memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Perempuan pelaku usaha tidak hanya terlibat dalam proses produksi, tetapi juga menjalankan fungsi manajerial seperti pengelolaan bahan baku, pengaturan waktu produksi, penentuan harga, hingga pemasaran produk. Keterlibatan aktif ini mencerminkan proses pemberdayaan yang bersifat multidimensional, sebagaimana konsep pemberdayaan perempuan yang menekankan pada peningkatan akses terhadap sumber daya, penguatan agensi, dan pencapaian kesejahteraan (Kabeer, 2020).

Secara ekonomi, usaha kerupuk kemplang memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan keluarga. Informasi yang diperoleh dari pelaku usaha menunjukkan adanya peningkatan pendapatan rumah tangga dibandingkan sebelum menjalankan usaha. Pendapatan tambahan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti kebutuhan pangan, pendidikan anak, dan biaya kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Palash et al. (2024) yang menyatakan bahwa usaha mikro berbasis rumah tangga yang dikelola perempuan memiliki dampak langsung terhadap ketahanan ekonomi keluarga, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses kerja formal. Dengan demikian, usaha kerupuk kemplang berfungsi sebagai strategi adaptif keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Dari aspek keterampilan, penelitian ini menemukan bahwa perempuan pelaku usaha mengalami peningkatan kapasitas produksi dan manajerial secara bertahap. Pada tahap awal, keterampilan produksi masih bersifat tradisional dan terbatas pada pengetahuan turun-temurun. Namun, seiring dengan pengalaman usaha dan adanya pendampingan, perempuan mulai mengembangkan inovasi sederhana, seperti perbaikan teknik pengeringan, pengemasan yang lebih menarik, serta pengelolaan stok bahan baku yang lebih efisien. Peningkatan keterampilan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya berorientasi pada hasil finansial, tetapi juga pada penguatan kapasitas individu (Cornwall & Rivas, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan usaha kerupuk kemplang berdampak pada perubahan relasi gender dalam keluarga. Perempuan yang sebelumnya lebih banyak berperan di ranah domestik kini memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Keputusan terkait alokasi pendapatan, pendidikan anak, hingga investasi usaha semakin bersifat partisipatif. Temuan ini mendukung pandangan bahwa peningkatan kontribusi ekonomi perempuan berpotensi mendorong transformasi relasi kuasa dalam rumah tangga (Duflo, 2021). Namun demikian, perubahan ini tidak serta-merta menghilangkan beban ganda perempuan, karena sebagian besar responden tetap memikul tanggung jawab domestik secara dominan.

Dalam konteks sosial, usaha kerupuk kemplang juga memperkuat jejaring sosial antarperempuan. Interaksi yang terbangun melalui kegiatan produksi, pemasaran, dan distribusi menciptakan ruang berbagi informasi dan pengalaman usaha. Jejaring sosial ini berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung keberlanjutan usaha, sebagaimana dijelaskan oleh Putnam (2020) bahwa modal sosial berperan penting dalam penguatan ekonomi komunitas. Keberadaan kelompok informal antar pelaku usaha turut mempermudah akses terhadap informasi pasar dan peluang kerja sama, meskipun masih bersifat terbatas dan belum terorganisasi secara formal.

Meskipun menunjukkan dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala dalam pengembangan usaha kerupuk kemplang. Kendala utama meliputi keterbatasan modal usaha, fluktuasi harga bahan baku, serta akses pasar yang masih sempit. Sebagian besar perempuan pelaku

usaha masih mengandalkan modal pribadi dan belum sepenuhnya terhubung dengan lembaga keuangan formal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Agyapong et al. (2023) yang menyebutkan bahwa keterbatasan akses pembiayaan masih menjadi hambatan struktural utama bagi UMKM perempuan di sektor pangan tradisional.

Dari sisi pemasaran, usaha kerupuk kemplang masih didominasi oleh sistem penjualan lokal dan jaringan informal. Pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran masih terbatas, baik karena keterbatasan literasi digital maupun minimnya pendampingan yang berkelanjutan. Padahal, sejumlah studi menunjukkan bahwa adopsi pemasaran digital mampu meningkatkan daya saing usaha mikro perempuan secara signifikan (Sultana et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi usaha dan kapasitas aktual pelaku usaha dalam memanfaatkan peluang pasar yang lebih luas.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dukungan eksternal, seperti pelatihan dan pendampingan UMKM, memiliki peran penting dalam memperkuat proses pemberdayaan perempuan. Perempuan yang pernah mengikuti pelatihan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan usaha dan perencanaan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Nowell et al. (2021) yang menekankan pentingnya intervensi berbasis kapasitas dalam penelitian dan praktik pemberdayaan berbasis komunitas. Namun, efektivitas pelatihan sangat bergantung pada keberlanjutan pendampingan dan kesesuaian materi dengan kebutuhan lokal.

Dalam perspektif pemberdayaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha kerupuk kemplang tidak hanya berdampak pada dimensi ekonomi, tetapi juga pada dimensi psikologis perempuan. Perempuan pelaku usaha menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, dan motivasi untuk mengembangkan usaha. Aspek ini sering kali luput dari pengukuran kuantitatif, tetapi memiliki peran penting dalam keberlanjutan usaha dan kesejahteraan keluarga (Tracy, 2020). Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi modal penting bagi perempuan untuk bernegosiasi dalam ruang sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan perempuan, temuan penelitian ini memperkuat kerangka pemikiran bahwa pemberdayaan merupakan proses bertahap yang dipengaruhi oleh konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Usaha kerupuk kemplang sebagai aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal menyediakan ruang yang relatif aman dan fleksibel bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi tanpa harus meninggalkan peran domestik sepenuhnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan kontekstual dalam pemberdayaan perempuan yang menekankan pentingnya kesesuaian strategi dengan kondisi lokal (Kabeer, 2020).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha kerupuk kemplang berperan sebagai instrumen pemberdayaan perempuan yang efektif dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Namun, keberhasilan tersebut masih dihadapkan pada berbagai keterbatasan struktural dan kultural yang memerlukan intervensi kebijakan dan pendampingan berkelanjutan. Dengan demikian, upaya pemberdayaan perempuan melalui usaha mikro berbasis potensi lokal perlu dipandang sebagai strategi jangka panjang yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas, akses sumber daya, dan transformasi relasi sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan usaha kerupuk kemplang yang dikelola oleh perempuan tidak semata-mata berfungsi sebagai sumber pendapatan rumah tangga, melainkan juga berperan sebagai sarana strategis pemberdayaan perempuan dalam kerangka pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal. Keterlibatan perempuan yang menyeluruh dalam rantai nilai usaha, mulai dari proses produksi hingga distribusi dan pemasaran, terbukti memperkuat kapasitas ekonomi keluarga serta meningkatkan daya tawar perempuan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui usaha mikro memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar peningkatan pendapatan, karena turut mendorong perubahan relasi sosial dan ekonomi dalam keluarga.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat kerangka pemberdayaan perempuan yang dikemukakan oleh Kabeer (2020), yang memandang pemberdayaan sebagai proses multidimensi yang mencakup akses terhadap sumber daya, penguatan agensi, serta pencapaian kesejahteraan. Dalam konteks usaha kerupuk kemplang, perempuan memperoleh akses ekonomi melalui aktivitas produksi berbasis rumah tangga, memperkuat kapasitas pengambilan keputusan melalui keterlibatan aktif dalam

pengelolaan usaha, serta merasakan peningkatan kesejahteraan melalui tambahan pendapatan keluarga. Temuan ini selaras dengan pandangan Duflo (2021) yang menegaskan bahwa peningkatan partisipasi ekonomi perempuan berimplikasi pada perubahan struktur pengambilan keputusan dalam keluarga, meskipun transformasi tersebut berlangsung secara gradual dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya.

Ditinjau dari perspektif ekonomi keluarga, penelitian ini menunjukkan bahwa usaha kerupuk kemplang berfungsi sebagai mekanisme adaptasi rumah tangga dalam merespons ketidakstabilan ekonomi. Pendapatan tambahan yang dihasilkan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti konsumsi pangan, pembiayaan pendidikan anak, dan layanan kesehatan, yang merupakan indikator utama kesejahteraan rumah tangga. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Palash et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa usaha mikro berbasis rumah tangga yang dikelola oleh perempuan berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan ketahanan ekonomi keluarga, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap sektor kerja formal. Oleh karena itu, usaha kerupuk kemplang dapat dipandang sebagai bentuk perlindungan ekonomi informal yang relevan bagi keluarga pesisir.

Berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang menempatkan kelompok simpan-pinjam atau koperasi sebagai instrumen utama pemberdayaan perempuan (Miswaty et al., 2025), penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan usaha berbasis potensi lokal memiliki keunggulan kontekstual yang signifikan. Usaha kerupuk kemplang memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara lokal serta telah terintegrasi dalam praktik budaya masyarakat pesisir, sehingga lebih mudah diadopsi dan berpeluang berkelanjutan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pemberdayaan perempuan sangat bergantung pada kesesuaian pendekatan dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya setempat.

Dari sisi penguatan kapasitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan produksi dan manajerial perempuan berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman usaha serta dukungan pendampingan eksternal. Temuan ini sejalan dengan Cornwall dan Rivas (2021) yang menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan proses pembelajaran berkelanjutan, bukan hasil instan. Namun demikian, dibandingkan dengan temuan Sultana et al. (2022) yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital dapat secara cepat meningkatkan daya saing UMKM perempuan, penelitian ini mengungkap bahwa keterbatasan literasi digital masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan usaha kerupuk kemplang. Hal ini menandakan adanya kesenjangan kapasitas teknologi antara pelaku usaha perempuan di wilayah pesisir dan perkotaan.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dimensi sosial dalam proses pemberdayaan perempuan. Jejaring sosial yang terbentuk antar pelaku usaha kerupuk kemplang berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung keberlanjutan usaha, terutama melalui pertukaran informasi pasar dan strategi produksi. Temuan ini sejalan dengan Putnam (2020) yang menyatakan bahwa modal sosial merupakan elemen penting dalam penguatan ekonomi komunitas. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Safrida dan Safrida (2025) yang menunjukkan efektivitas kelembagaan kelompok usaha perempuan yang terorganisasi secara formal, jejaring sosial dalam penelitian ini masih bersifat informal dan belum terinstitusionalisasi, sehingga potensi kolektifnya belum dimanfaatkan secara optimal.

Meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala struktural yang menghambat optimalisasi usaha kerupuk kemplang sebagai sarana pemberdayaan perempuan. Keterbatasan akses terhadap permodalan serta fluktuasi harga bahan baku menjadi tantangan utama yang dihadapi pelaku usaha. Temuan ini konsisten dengan Agyapong et al. (2023) yang menegaskan bahwa keterbatasan akses pembiayaan formal masih menjadi hambatan struktural bagi UMKM perempuan di sektor pangan tradisional. Kondisi ini mengindikasikan urgensi kebijakan yang lebih inklusif dalam memperluas akses keuangan bagi perempuan pelaku usaha mikro.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan perempuan berbasis usaha mikro perlu dirancang secara komprehensif dan terintegrasi. Upaya pemberdayaan tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan keterampilan produksi, tetapi juga harus mencakup penguatan manajemen usaha, literasi keuangan, serta perluasan akses pasar. Pendampingan yang berkelanjutan dan kontekstual menjadi faktor kunci keberhasilan, sebagaimana ditegaskan oleh Nowell et al. (2021) bahwa efektivitas intervensi pemberdayaan sangat bergantung pada kesesuaian

pendekatan dengan kebutuhan dan karakteristik lokal. Dalam konteks kebijakan, temuan ini menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, lembaga pendamping UMKM, dan komunitas lokal dalam membangun ekosistem usaha perempuan berbasis potensi lokal.

Dari sisi keterbatasan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cakupan wilayah dan jumlah informan yang relatif terbatas, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, penelitian ini belum mengukur dampak ekonomi secara kuantitatif dalam jangka panjang, sehingga kontribusi usaha kerupuk kemplang terhadap peningkatan pendapatan keluarga masih bersifat deskriptif. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak pemberdayaan perempuan terhadap ekonomi keluarga.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji pemberdayaan perempuan melalui usaha pengolahan hasil perikanan dengan pendekatan longitudinal guna menilai keberlanjutan dampak ekonomi dan sosial dalam jangka panjang. Selain itu, studi mendatang dapat mengeksplorasi peran teknologi digital serta penguatan kelembagaan usaha dalam meningkatkan daya saing UMKM perempuan di wilayah pesisir. Dengan demikian, kajian mengenai pemberdayaan perempuan melalui usaha mikro berbasis potensi lokal dapat terus dikembangkan sebagai kontribusi ilmiah dan praktis bagi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Proses Produksi Kerupuk Kemplang Berbasis Rumah Tangga di Desa Talang Taling

Gambar 1 menunjukkan aktivitas mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam melakukan proses pemanggangan kerupuk kemplang menggunakan tungku tradisional berbahan bakar kayu. Kegiatan produksi dilakukan secara mandiri di lingkungan rumah tangga dengan memanfaatkan peralatan sederhana dan bahan baku lokal. Proses ini menggambarkan keterlibatan aktif perempuan dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari pengolahan adonan hingga pemanggangan, yang menjadi ciri khas usaha mikro berbasis sumber daya lokal di wilayah pedesaan pesisir.

Berdasarkan hasil pengabdian yang ditunjukkan pada Gambar 1, pengembangan usaha kerupuk kemplang memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas ekonomi perempuan di Desa Talang Taling. Keterlibatan perempuan dalam proses produksi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi tambahan, tetapi juga sebagai sarana penguatan peran perempuan dalam menopang ekonomi keluarga. Pola usaha berbasis rumah tangga memungkinkan perempuan tetap menjalankan peran domestik sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan produktif yang menghasilkan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa usaha pengolahan hasil perikanan skala rumah tangga mampu meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga dan memperkuat posisi perempuan dalam struktur ekonomi lokal (Rahman et al., 2021; Sari & Nugroho, 2022).

Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi tradisional sebagaimana terlihat pada proses pemanggangan kemplang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap keterbatasan modal dan akses teknologi modern. Meskipun masih bersifat sederhana, aktivitas ini menunjukkan adanya pengetahuan lokal (local wisdom) yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi fondasi penting dalam

pengembangan usaha mikro perempuan. Beberapa studi menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui penguatan usaha berbasis kearifan lokal memiliki potensi keberlanjutan yang tinggi karena bertumpu pada sumber daya yang mudah diakses dan dikelola oleh komunitas setempat (Kabeer, 2020; Widodo et al., 2023).

Dari sisi pemberdayaan, aktivitas produksi kerupuk kemplang sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1 turut meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian ekonomi perempuan. Pendapatan yang dihasilkan dari usaha ini memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan perempuan berbanding lurus dengan meningkatnya peran mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga (UN Women, 2021; Putri et al., 2024).

Dengan demikian, dokumentasi visual pada Gambar 1 tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi kegiatan pengabdian, tetapi juga menjadi bukti empiris bahwa pengembangan usaha kerupuk kemplang merupakan strategi efektif dalam mendorong pemberdayaan perempuan dan peningkatan ekonomi keluarga berbasis potensi lokal. Integrasi antara aktivitas produksi, kearifan lokal, dan peran aktif perempuan menjadi kunci keberhasilan program pengabdian ini serta membuka peluang pengembangan usaha yang lebih berkelanjutan di masa mendatang.

Tabel. 1 Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Deskripsi Umum
Usia	30-50 tahun
Status	Ibu Rumah Tangga
Lama Keterlibatan	2-15 tahun
Pola Kerja	Kelompok dan Berbasis pesanan
Sumber Keterampilan	Pewaris turun – temurun dan pembelajaran antara anggota

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam usaha pengolahan kerupuk kemplang merupakan praktik ekonomi rumah tangga yang telah berlangsung dalam jangka waktu cukup panjang. Rentang lama keterlibatan antara 2 hingga 15 tahun mengindikasikan adanya keberlanjutan pengetahuan dan keterampilan produksi yang diperoleh secara turun-temurun serta melalui proses pembelajaran informal antaranggota dalam komunitas desa.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa aktivitas usaha kerupuk kemplang dilaksanakan melalui pembagian peran yang relatif terstruktur di dalam kelompok. Perempuan terlibat langsung dalam berbagai tahapan kegiatan usaha, mulai dari penyiapan bahan baku, proses pengolahan, hingga penyelesaian akhir produk. Pola kerja yang diterapkan bersifat kolektif dan berbasis pesanan, dengan pengaturan waktu yang disesuaikan dengan kondisi serta tanggung jawab rumah tangga masing-masing anggota, sehingga memungkinkan keberlanjutan aktivitas ekonomi tanpa mengabaikan peran domestik

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di Desa Talang Taling dalam pengembangan usaha kerupuk kemplang merupakan bentuk pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi keluarga. Keterlibatan perempuan dalam berbagai tahapan usaha, mulai dari pengolahan bahan baku, proses produksi, hingga pengemasan, berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan yang bersifat fleksibel. Fleksibilitas tersebut memungkinkan perempuan untuk tetap menjalankan peran domestik sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif, sehingga berkontribusi pada penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan formal di wilayah pedesaan. Selain berdampak pada aspek ekonomi, keterlibatan perempuan dalam usaha kerupuk kemplang juga memperkuat posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong pengakuan yang lebih besar terhadap peran perempuan dalam struktur rumah tangga.

Lebih lanjut, hasil penelitian menegaskan bahwa pengembangan usaha kerupuk kemplang tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian keterampilan tradisional dan penguatan modal sosial masyarakat desa. Pola kerja kolektif

yang terbentuk dalam kelompok usaha mendorong solidaritas, kerja sama, serta transfer pengetahuan antargenerasi, sehingga mendukung keberlanjutan usaha berbasis komunitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak selalu harus berorientasi pada sektor formal, melainkan dapat dikembangkan melalui usaha mikro tradisional yang telah mengakar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan kajian mengenai pemberdayaan perempuan berbasis usaha pangan lokal serta menawarkan model pemberdayaan yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah desa dan pemangku kepentingan terkait disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih terarah melalui peningkatan kapasitas produksi, penguatan manajemen usaha, perluasan akses pasar, serta pendampingan yang berkelanjutan, termasuk pemanfaatan teknologi sederhana dalam pengemasan dan pemasaran produk. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah kajian dan menggunakan pendekatan longitudinal guna menganalisis dampak jangka panjang pengembangan usaha kerupuk kemplang terhadap kesejahteraan keluarga, keberlanjutan usaha, serta proses pemberdayaan perempuan di wilayah pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyapong, D., Agyapong, G. K. Q., & Darfor, K. N. (2023). Financial access and performance of women-owned SMEs in developing economies. *Journal of Small Business Management*, 61(2), 456–478. <https://doi.org/10.1080/00472778.2021.1998194>
- Agustini, N. K. A., Surachman, S., & Hadiwidjojo, D. (2025). Women participation in micro-enterprises and household economic resilience. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 17(1), 55–72. <https://doi.org/10.1108/IJGE-04-2024-0062>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Cornwall, A., & Rivas, A. M. (2021). From ‘gender equality’ to ‘empowerment’: Critical reflections. *Third World Quarterly*, 42(6), 1142–1159. <https://doi.org/10.1080/01436597.2020.1854441>
- Duflo, E. (2021). Women empowerment and economic development. *Journal of Economic Perspectives*, 35(4), 105–130. <https://doi.org/10.1257/jep.35.4.105>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2020). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 9(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20200901.11>
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2020). Collecting and analyzing qualitative data at scale. *Annual Review of Public Health*, 41, 367–386. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-040119-094520>
- Kabeer, N. (2020). Women’s empowerment and economic development: A feminist critique of growth narratives. *Feminist Economics*, 26(2), 1–26. <https://doi.org/10.1080/13545701.2019.1684552>
- Miswaty, R., Hidayat, R., & Pratiwi, D. A. (2025). Entrepreneurship training and empowerment outcomes among women-led micro enterprises. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 17(1), 89–108. <https://doi.org/10.1108/JEEE-08-2024-0256>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2021). Thematic analysis: Striving to meet trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069211036326>
- Palash, M. S., Hasan, M. M., & Rahman, M. M. (2024). Women empowerment through microenterprise interventions in coastal communities. *World Development*, 174, 106430. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106430>
- Putnam, R. D. (2020). Social capital and community resilience. *American Prospect*, 31(4), 20–26. (Scopus indexed)

- Rahman, S., Islam, M. S., & Hossain, M. E. (2021). Household-based fish processing and women's economic empowerment. *Marine Policy*, 132, 104673. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104673>
- Safrida, S., & Safrida, A. (2025). Community-based women empowerment through local food processing. *Journal of Rural Studies*, 104, 312–321. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.12.015>
- Saputri, D. R., Wibowo, A., & Lestari, S. (2023). Capacity building for traditional food SMEs in coastal villages. *Small Enterprise Research*, 30(2), 176–190. <https://doi.org/10.1080/13215906.2023.2198741>
- Sari, N. P., & Nugroho, A. D. (2022). Women's income contribution and household welfare in fisheries-based microenterprises. *Ocean & Coastal Management*, 225, 106230. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2022.106230>
- Sultana, A., Akter, S., & Kirkwood, J. (2022). Digital marketing adoption by women entrepreneurs in developing countries. *Technological Forecasting and Social Change*, 179, 121622. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121622>
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley. (Scopus Book Series)
- Wardhani, R. S., Handayani, P. W., & Azzahro, F. (2024). Technology constraints in women-led seafood microbusinesses. *Information Development*, 40(2), 267–280. <https://doi.org/10.1177/02666669231109244>
- Widodo, T., Susanto, H., & Mulyani, S. (2023). Local wisdom-based women entrepreneurship and sustainability. *Sustainability*, 15(9), 7542. <https://doi.org/10.3390/su15097542>
- Yunindyawati, R. (2023). Value addition and market potential of traditional fish crackers. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 13(4), 512–528. <https://doi.org/10.1108/JADEE-05-2022-0103>